

HAKIKAT MANUSIA DAN POTENSINYA MENURUT AL-QUR'AN DAN HADITS

Ahmad Yazid Hayatul Maky

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda,
Indonesia

Corresponding author email: ahmadyazid74@gmail.com

Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda,
Indonesia

Email: abusyla@gmail.com

Abstract

Humans are the noblest creatures in the sight of Allah swt in various fields, from form, behavior, communication, social interaction, to the establishment of applicable laws and connectedness with God. The Qur'an and Hadith in relation to Islamic Religious Education convey studies related to human nature and all its potentials that can be carried out by each individual human being for the benefit of himself, others and broader interests, to the level of becoming the best human profile in the version. Al Qur'an and human quality according to the study of Hadith. This article aims to find the meaning of Potential and Human Nature according to the Qur'an and Hadith. This writing method is in the form of a literature study (Library Research). The results of the writing describe that human nature has the basic meaning of Basyar (human with body dimensions), Insan (human with dimensions of growth and development), Bani adam (humans with hereditary dimension). The potential that exists in humans is the Instinct Potential (Emotional), Intellectual Potential (Intellectual), Sensory Potential (Physical), Religious Potential (Spiritual).

Keywords: Human Nature and Potential, Al-Qur'an and Hadits.

Abstrak

Manusia adalah makhluk termulia disisi Allah swt dalam tinjauan berbagai bidang, dari bentuk, perilaku, komunikasi, interaksi sosial, hingga adanya penetapan hukum yang berlaku serta keterhubungan dengan Tuhan. Al Qur'an dan Hadits kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam menyampaikan kajian terkait dengan hakikat manusia dan segala potensinya yang dapat dilakukan oleh

setiap individu manusia untuk kepentingan diri sendiri, orang lain dan kepentingan yang lebih luas lagi, hingga pada tataran menjadi profil manusia terbaik dalam fersi al Qur'an dan Manusia bermutu menurut kajian Hadits. Artikel ini bertujuan untuk mencari makna Potensi dan Hakikat Manusia menurut al Qur'an dan Hadits, Metode penulisan ini berupa kajian literatur (*Library Research*). Hasil penulisan mendeskripsikan bahwa hakikat manusia adalah memiliki makna dasar *Basyar* (manusia berdimensi jasad), *Insan* (manusia berdimensi tumbuh berembang), *bani adam* (manusia berdimensi keturunan). Adapun potensi yang ada pada diri manusia adalah *Potensi Naluriyah* (Emosional), *Potensi Akal* (Intelektual), *Potensi Inderawi* (Fisikal), *Potensi Agama* (Spiritual)

Kata Kunci: Hakikat dan Potensi Manusia, Al Qur'an dan Hadits.

Pendahuluan

Mengapa manusia dijadikan makhluk termulia disisi Allah swt? dalam melengkapi keragaman makhluk ciptaan Allah swt maka diciptakan Adam, ada dialog yang menarik antara Allah swt dengan malaikat dan iblis sebagai makhluk senior sebelum Adam didalam surga, yaitu ketika Allah swt menetapkan Adam sebagai Khalifah di Bumi. Allah swt berfirman, "*wabai para malaikat, sesungguhnya Aku akan jadikan Adam sebagai khalifah di Bumi*", kemudian malaikat memohon untuk mengetahui lebih jauh tentang siapa Adam sebenarnya, dan setelah diadakan penelitian, para malaikat menemukan dua sifat dasar dalam diri Adam yaitu *Syahwat/nafsu* dan *Ghadab/emosi*, dan ketika dua sifat ini bertemu maka yang terjadi adalah kerusakan.

Setelah malaikat menyampaikan temuannya dihadapan Allah swt maka malaikat mengajukan diri untuk menjadi *khalifah*, karena menurut asumsi mereka bahwa malaikat adalah makhluk yang suci dengan selalu bertasbih dan makhluk yang bersih dengan selalu bersyukur dan bertahmid serta puji-pujian mulia terhadap Allah swt. Dan menganggap bahwa Adam belum layak untuk menjadi *khalifah* di bumi. Namun Allah swt menghendaki Adam menjadi *khalifah* dikarenakan dalam diri Adam ada potensi lebih yang tidak dimiliki oleh malaikat yaitu Ilmu, Adam dirasa bisa bertaqdis, bertahmid dan bertasbih seperti halnya malaikat dan pula bisa mengetahui dan memahami atas ayat-ayat Allah swt sehingga kelebihan inilah yang menjadikan Adam lebih layak untuk menjadi khalifah.

Bumi yang menjadi tempat tinggal ummat manusia adalah gambaran kecil dari kondisi gambaran surga yang sebenarnya, di bumi terdapat pepohonan, gunung-gunung, sungai dan lautan, bangunan rumah yang beraneka ragam bentuk, ada budaya masing-masing kelompok ummat manusia dan lain sebagainya yang ada dalam kehidupan di bumi ini. Ummat manusia juga demikian adanya, ada ragam suku, tradisi dan budaya yang terbentang diseluruh hamparan bumi dari timur ke barat. Keragaman inilah yang menjadi obyek

pembahasan didalam penelitian ini, ada keragaman manusia dari segi fisik, kemampuan, keilmuan dan segala factor kelemahan dan kelebihanannya.

Pendidikan Agama Islam mengadakan kajian mendalam tentang bagaimana hakikat manusia dalam versi al Quran dan Hadits serta potensi apa saja yang bisa dikembangkan untuk menempatkan manusia pada posisi dan porsi dibidangnya sampai pada tataran *Khairunnas Anfa'uhum Linnas* yaitu manusia yang baik adalah yang berguna untuk kepentingan Bersama.

Al-Qur'an yang menjadi poros utama kehidupan manusia dan alam semesta, didalamnya terkandung makna dan petunjuk kehidupan menembus dimensi ruang dan waktu, al-Qur'an merupakan ensiklopedia kehidupan dalam rangka menunjukkan kebahagiaan dan kesejahteraan hakiki. Karena al-Qur'an memiliki lintas dimensi ruang dan waktu, maka wajar jika al-Qur'an memuat pesan-pesan *Ilahy* dalam bentuk global. Oleh karena itu diperlukan penjelasan lebih rinci mengenai maksud yang terkandung didalam pesan *Ilahiyah* tersebut.

Manusia juga mendapatkan predikat sebagai makhluk yang diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya secara individual, manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, raga dan jiwa. Sebagai ciptaan Allah, manusia perlu mentaati apa yang telah dititahkan-Nya dalam kitab-Nya, tingkah laku dan segala yang dilakukan oleh manusia semestinya harus sesuai dengan segala yang diperintahkan oleh Allah swt. Karena pada hakikatnya, segala yang dilakukan oleh manusia adalah karena digerakan oleh-Nya (M.Quraish Shihab, 2006).

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt dimuka bumi ini dengan sebaik-baiknya makhluk, sebaik-baiknya bentuk dan sebaik-baiknya umat, untuk mengemban sebuah tugas yang mulia yaitu beribadah kepada Allah Swt. Yang mana hal itu tertera dalam QS ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Dalam al-Qur'an, manusia berulang-kali diangkat derajatnya, dan berulang-ulang pula direndakan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat. Tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi rendah di antara yang paling rendah. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.

Dan al-Qur'an pula menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan tuhan yaitu ditunjuk sebagai kholifah di muka bumi, yang mana

tujuannya yaitu supaya ada rasa tanggung jawab di dalam manusia itu sendiri (Murtadha Mutahari, 1998).

Sebagai makhluk yang memiliki bentuk dan rupa yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus selalu berfikir tentang asal kejadiannya. Manusia yang berfikir adalah mereka yang selalu mengingat kepada kekuasaan Allah dan iradah-Nya. Dan manusia yang tidak berfikir yang selalu sibuk dengan kehidupan dunia, adalah mereka yang lupa asal kejadiannya, sehingga sifat-sifat sombong dan yang lainnya menjadi-jadi, baik di hadapan Allah maupun di hadapan makhluk Allah (Hakim Muda Harahap, 2013).

Al-Qur'an adalah merupakan kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran islam yang pertama dan utama, yang mana isi dari kitab al-Qur'an tersebut harus mereka Imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari yang tujuannya tidak lain yaitu agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat.

Jika manusia telah menyadari akan tujuan diciptakannya dia untuk apa yang ada dalam al-Qur'an. Dan menjalankan tugasnya tersebut maka manusia itu berhak mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh Allah yaitu mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya, akan tetapi jika ia tidak mau menyadarinya pasti dalam kehidupannya ia akan sering melakukan kemungkaran dan mendapatkan kemadaramatan.

Selain itu banyak manusia yang sudah mengetahui akan tujuan ia diciptakan ke bumi tapi tidak tau makna secara hakikatnya itu apa. Dalam dunia penafsiran al-Qur'an ada sebuah corak yang bernama corak sufi yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber al-Qur'an dan al-Hadits sedemikian rupa sehingga yang diperlihatkan bukanlah makna secara lahiriyah dari kata-kata pada teks sumber suci itu melainkan pada makna dalam (bathin) yang dikandungnya (Badrudin, 2018).

Kajian yang mendalam terkait dengan hakikat manusia dan potensinya, diharapkan menyadarkan kepada kita akan pentingnya pengetahuan ini, ketika seseorang masuk pada tataran tertinggi dan mulia dimata Allah swt itu adalah dambaan setiap hamba saya rasa, siapa seorang hamba yang tidak menginginkan derajat mulia disisi Allah swt masuk dalam golongan *Muqarrabin* dan *Muttaqin*, dan manakala seseorang masuk pada tataran rendah dan jauh dimata Allah swt maka pengetahuan ini menjadi pengingat kepada kita agar lebih waspada dan cepat menyadari akan kondisi tersebut.

Betapa kemuliaan seseorang itu dimata Allah swt hanya bisa diukur dengan ketaqwaannya, terlepas dengan status yang sedang disandangnya. Pun demikian seseorang akan menjadi pendosa hanya dengan sedikit muncul sifat-sifat yang dilarang oleh Allah swt seperti *riya'* dan *takabbur*.

Penelitian ini, berangkat dari kegelisahan tersebut sehingga penulis dirasa perlu mengangkat tema; *“Hakikat Manusia dan Potensinya menurut al Qur’an dan Hadits”*.

Hasil dan Pembahasan

Manusia Menurut Terminologi Al- Qur’an

Alquran telah meunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori, yaitu: a) *al-insan, al-in’s, unas, al-nas, anasiy* dan *insiy*; b) *al- basyar*; c) *bani adam* “anak adam” dan *dzurriyyat adam* “keturunan adan”.

Istilah manusia yang diungkapkan dalam Alquran seperti *basyar, insan, unas, insiy, ‘imru, rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra’ah, nisa’* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqa, al- abrar,* atau *ulul albab,* juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa, dzul- qurba, al-dhu’afa* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk konkrit (Dawam Raharjo, 1999). Meskipun demikian untuk memahami secara mendasar dan pada umumnya ada kata yang sering digunakan al-Qur’an untuk merujuk kepada arti manusia, yaitu *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas,* dan kata *basyar* serta kata *bani adam.*

Kata *al-Nas* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat sebagai nama jenis keturunan Adam, yaitu satu spesies dialam semesta. Kata *al-Nas* menunjukkan pada hakekat; manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, baik beriman ataupun tidak beriman (Al-Raghib al-Isfahaniy, tt).

Kata *al-Nas* digunakan Alquran untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun manusia diberikan berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia saja yang mengikuti ajaran Tuhan. Sedangkan sebagian manusia tidak mempergunakannya, bahkan sebagian manusia justru menentang kekuasaan Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela. Sebagaimana yang diungkapkan dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,” pad hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Baqarah [2] : 8)

Selanjutnya, Al-qur'an juga menggunakan kata *al-Nas* untuk menyatakan adanya orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan untuk mengembangkan kehidupannya. Berbagai kegiatan tersebut antara lain manusia dengan kegiatannya di bidang peternakan, manusia dengan kegiatannya di bidang pengolahan besi, manusia dengan kegiatannya di bidang pelayaran, manusia dengan kegiatannya di bidang perubahan sosial, manusia dan kepemimpinannya dan manusia dalam hubungannya dengan ibadah.

Kata *al-Insan* disebutkan dalam Alquran sebanyak 73 kali yang disebut dalam 43 surat. Kata *al-Insan* dapat menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim (Muhammad Fu'ad Abdul I-Baqi, 1998). Kata *al-Insan* tidak hanya merujuk pada dimensi mental tetapi juga dimensi fisik. Jika itu ditinjau lebih jauh dan dianalisis secara mendalam, maka penggunaan kata *al-Insan* mengandung dua dimensi yaitu dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya) dan dimensi spiritual (ditiupkan roh-Nya kepada manusia).

Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurnadan sebagai makhluk Allah dinamis, sehingga mampu menyandang predikat sebagai khalifah Allah di muka bumi. Namun, manusia juga memiliki keterbatasan seperti, gelisah dan tergesa-gesa, gembira bila dapat nikmat, susah bila dapat cobaan, kikir, resah dan gelisah. Karena itu, manusia diberikan potensi akal untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Ilahi agar manusia bisa mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak demikian, manusia akan terjerumus pada kehinaan, bahkan lebih hina dari binatang sekalipun.

Kata *al-basyar* yang semakna dengan *Basyarah* bermakna permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemakaian kata *Basyar* dalam al-Qur'an seluruhnya memberi pengertian bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah anak Adam yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar, di dalam pasar itu mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Dengan demikian, kata *basyar* selalu mengacu kepada manusia dari aspek biologis seperti mempunyai bentuk tubuh, amkan dan minum, kebutuhan seks, mengalami penuaan dan mati (Al-Rasyidin, 2008). Kata *basyar* ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Hal ini mengisyaratkan bahwanabi dan rasul pun memiliki dimensi *al-basyar*. Di sisi lain, banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan proses kejadian manusia melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Kata *al-Basyar* di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 26 syrat. Sedangkan penggunaan kata *Bani Adam* karena manusia merupakan turunan Nabi Adam as. Manusia dan nabi pertama yang diciptakan Allah SWT, Adam as dijuluki sebagai *Abu Basyar* (nenek moyang manusia). Menurut Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, penggunaan kata *Bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu *pertama*, anjuran untuk

berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya berpakaian guna menutup aurat. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak padakeingkar. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan-Nya (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009).

Manusia dalam pengertian *Basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *Insan* memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Karena itu, *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *Basyar* dipakai untuk dipakai menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umurnya, makan, dan minum dan mati. Dari pengertian *Insan* dan *Basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psikis yang memiliki potensi untuk berkembang. Al- Qur'an berulang-kalimengangkat derajat manusia dan berulangkalipula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malaikat.

Manusia adalah makhluk yang multi dimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi juga sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan ragam bentuk aktivitas dan kreativitas, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai "makhluk historis", wakil Allah (*kehalifah*) di bumi dan sebagai hamba (*tabid*) Allah.

Hakekat (karakteristik) Manusia dalam Tinjauan Al-Qur'an

Pada hakekatnya manusia tidak dilihat dari unsur-unsur yang membentuk dirinya, pada orientasi berpikir yang mencari substansi pokok yang melatar belakangi, tetapi manusia harus dilihat pada tahapannya sebagai *nafs*, keakuan diri, *ego*, dimana pada tahapan ini semua unsur membentuk kesatuan diri yang aktual, kekinian dan dinamik dan aktualisasi kekinian yang dinamik ada pada perbuatan atau amal manusia itu sendiri (Musa Asyari, 2002). Sesungguhnya kualitas, dan hakikat manusia adalah baik, benar dan indah. Tidak ada makhluk dimuka bumi ini yang memiliki kualitas semulia manusia, walaupun demikian harus diakui bahwa kualitas dan hakekat baik, benar, dan indah, selalu mengisyaratkan dilema-dilema dalam proses pencapaiannya. Artinya kualitas baik, benar, dan indah sebuah proses perjuangan yang amat berat untuk bisa menyandang predikat mulia. Sebab didalam hidup manusia, selalu dihadapkan pada dua tantangan moral yang saling mengalahkan, yaitu baik dan buruk, salah dan benar.

Sigmund Freud seseorang ahli psikoanalisa berpendapat tentang kualitas jiwa manusia menurutnya, *superego* selalu mendampingi *ego*. jika *ego* yang mempunyai berbagai tenaga pendorong yang sangat kuat dan vital (*libido vitalis*),

sehingga penyaluran dorongan ego atau *nafsu lawwamah* (nafsu buruk) sebenarnya tidak; mudah menempuh jalan melalui superego atau *nafsu muthma'innah* (nafsu baik). Karena *superego* (*nafsu muthma'innah*) berungsi sebagai badan sensor atau pengendali ego manusia. Sebaliknya, *superego* pun sewaktu-waktu bisa memberikan justifikasi terhadap ego manakala insting, intuisi dan intelegensi-ditambah dengan petunjuk wahyu bagi orang-orang yang beragama—bekerja secara matang dan integral. Artinya, *superego* bisa memeberikan membenaran pada ego manakala ego bekerja secara positif. Ego yang liar dan tidak terkendali adalah ego yang negative, ego yang merusak kualitas hakekat manusia itu sendiri (Umar Shihab, 2003).

Ada beberapa atau metode yang dapat ditempuh, untuk memahami hakikat manusia, dan cara atau metode itu antara lain :

Pertama ialah melalui pendekatan bahasa yaitu bagaimana bahasa itu dipakai untuk meyebut manusia. Nabi Muhammad saw bersabda ;

خاطبوا الناس علي قدر عقولهم

Artinya : “berilah mereka pemahaman dengan bahasa yang bisa mereka pahami”

Kedua adalah melalui cara keberadaanya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang lainnya, seperti kenyataan sebagai makhluk yang berjalan diatas dua kaki, dan juga kemampuannya berpikir yang hanya dimiliki manusia, sehingga melalui keberadaan berpikirnya itu, hakikat manusia ditentukan.

Maka apakah arti berpikir yang menentukan makna keberadaanya itu, karena berpikir merupakan kenyataan yang khas bagi manusia, yang tidak dipunyai oleh makhluk lainnya, sehingga kenyataan keberadaannya berpikir, itulah yang menentukan hakikat manusia, yang membedakannya dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu hakikat manusia adalah makhluk berpikir (Musa Asyari, 2002).

Nabi Muhammad saw bersabda ;

اطلبوا العلم من المهد الي اللحد

Artinya : “ Carilah Ilmu dari sejak lahir hingga meninggal”

Ketiga adalah melalui karya yang dihasilkannya, karena melalui karyanya seseorang meyakini kualitas dirinya, karena hanya diri yang berkualitas lah yang akan melahirkan karya yang berkualitas pula. Cara pemahaman ini akan membawa pada pemahaman terhadap beberapa *setting* kehidupan manusia yang kompleks, dan termasuk didalamnya antara lain adalah melalui *setting* sejarah,

yaitu kapan dan dimana seseorang itu melahirkan karyanya itu, dan juga *setting* psikologis, yaitu bagaimana situasi emosional dan intelektualnya yang melatarbelakangi hasil karyanya itu, di samping pendekatan bidang keilmuan lainnya yang berkaitan dengan karya-karya seseorang, apakah meyangkut bidang arsitektur, sastra, kesenian pahat, lukis dan pematung ataupun ilmu-ilmu humaniora yang amat luas itu. Oleh karena itu, hakikat manusia ditentukan oleh sejumlah karyanya (Musa Asyari, 2002).

Hakikat manusia yang dijelaskan dibawah ini akan memberikan gambaran yang jelas bahwa manusia berbeda dengan hewan, artinya dari pemaknaan manusia secara hakiki, akan memunculkan potensi-potensi yang jelas mejadi pembeda dari makhluk yang lain. Wujud sifat hakikat manusia ini merupakan karakteristik yang hanya dimiliki oleh manusia. Faham eksistensialisme mengemukakan bahwa karakteristik manusia tersebut seharusnya menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan dan membenahi arah dan tujuan pendidikan (Umar Tirta Raharja dan La Sulo, 2005).

Kemampuan Menyadari Diri (*Ulil Abshar*)

Melalui kemampuan ini manusia betul-betul mampu menyadari bahwa dirinya memiliki ciri yang khas atau karakteristi diri. Kemampuan ini membuat manusia bisa beradaptasi dengan lingkungannya baik itu lingkungan berupa individu maupun lingkungan nonpribadi atau benda. Kemampuan ini juga membuat manusia mampu mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan untuk mencapai kesempurnaan diri. Kemampuan menyadari diri ini pula yang membuat manusia mampu mengembangkan aspek sosialitas diluar dirinya sekaligus pengembangan aspek individualitas didalam dirinya.

Kemampuan Bereksistensi (*Ulil Albab*)

Melalui kemampuan ini manusia menyadari bahwa dirinya memang ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia punya kebebasan dalam ke 'beradaan' nya. Berbeda dengan hewan di kandang atau tumbuhan di kebun yang 'ada' tapi tidak menyadari 'keberadaan' nya sehingga mereka menjadi onderdil dari lingkungannya. Sementara itu manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya. Kemampuan ini juga perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya, agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya.

Kemampuan dalam kepemimpinan (*Khalifah*)

Dalam pandangan Islam manusia diciptakan bukan hanya sekedar mainan, melainkan untuk mengemban amanat Tuhan, yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban. Itulah sebabnya pertama kali manusia diciptakan

diperkenalkan sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang terdapat dalam surah al An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا
 أَنْتُمْ بِالنَّاسِ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al- An'am [6] : 165)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa nabi Adam as. sebagai manusia pertama yang memiliki kelebihan atau keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan kemampuan para malaikat dan makhluk lainnya. Jadi penetapan khalifah di muka bumi kepada nabi Adam as dan reproduksi manusia berikutnya adalah pertimbangan dari kemampuan potensi-potensi yang dimiliki manusia itu sendiri. Allah SWT menggambarkan manusia sebagai satu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta dikaruniai keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai kecenderungan untuk: berbuat baik atau jahat. Kemaujudan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kemudian khalifah digambarkan sebagai manusia yang melakukan interaksi dengan lingkungan fisik, mereka membangun rumah-rumah untuk kediaman mereka dan istana-istana di gunung-gunung dan daratan sebagai lambang kemampuan dan kekuatan mereka. Dalam konteks ini, fungsi kekhalfahan untuk emmakmurkan bumi, mereka sebagai khalifah agar bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka.

Adapun kata *kehalifab* sendiri asalnya dari kata *kehalf* yang artinya sukses, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa, kata tersebut terulang sebanyak 22 kali dalam Alquran kemudian lahir kata *kehalifab*. Kata ini muncul dalam sejarah pemerintah Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan (M Dawam Rahardjo, 2002).

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, berbicara mengenai *kehalifab*, *kehalifab* dan *imamah*. Fokus pembahasannya adalah jatuh-bangunnya peradaban, ia

menceritakan tentang pengaruh kepemimpinan Badui terhadap peradaban: sebagaimana ungkapan beliau: “bagaimana peradaban selalu runtuh di tempat-tempat yang dikuasai dan dikalahkan oleh orang Badui,” ini disebabkan “sifat liar yang ada pada mereka, orang Badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk dipimpin orang lain”. Ibnu Khaldun banyak berbicara tentang perilaku, baik perilaku penduduk maupun elite yang membawa pengaruh terhadap suatu peradaban. Sejalan dengan apa yang sering dijelaskan dalam al- Qur’an ia melihat turun-naiknya suatu peradaban disebabkan karena perilaku manusia.³⁵ Manusia di hadapan Tuhan merupakan wakil-Nya di bumi. Ini adalah kehormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam perwujudannya, manusia telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu oleh Tuhan, yang mengakibatkan manusia dapat semakin terhormat dan mempunyai arti atau sebaliknya manusia dapat memilih sesuatu yang dapat menjerumuskannya ke jurang kesesatan.

Kelebihan dan keistimewaan manusia itu menempatkan sebagai makhluk yang terhormat dan memperoleh martabat yang tinggi diantara makhluk lainnya, bahkan ia dimuliakan oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya dalam surat al-Isra’ ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan”. (QS. Al-Isra’ [17] : 70)

Manusia sebagai khalifah merupakan gambaran cita ideal. Manusia seharusnya menentukan, nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sebagai individu. Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal adalah manusia *themorfis* dengan sifat-sifat keruhanian dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Manusia ideal mempunyai tiga aspek yakni kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas.

Gambaran cita ideal yang dicerminkan dalam posisi sebagai khalifah merupakan gabungan antara sifat-sifat yang saling melengkapi. Manusia ideal adanya manusia yang memiliki otak yang berlian sekaligus memiliki kelembutan hati. Manusia ideal dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan

peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu dan teknologi, juga memiliki kadalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan di satu sisi manusia dapat menaklukkan dunia dan bersifat mendunia tetapi di pihak lain ia juga tidak mengesampingkan nilai-nilai spiritual. Manusia yang ideal adalah manusia yang mampu berpikir mendalam tanpa terjerumus ke dalam perenungan diri sehingga melupakan keadaan sekelilingnya. Manusia yang ideal juga melakukan kegiatan- kegiatan politik tanpa harus lupa diri, gila hormat atau gila kekuasaan. Manusia ideal tidak berbuat sesuatu yang luhur karena paksaan sosial dan lingkungannya, tidak mempunyai etika yang merupakan sekumpulan larangan dan norma yang berlaku di masyarakat semata, tetapi juga digerakkan oleh kesadaran sosialnya yang tinggi, kecintaanya terhadap nasib sesama. Sementara pemegang jabatan khalifah ini tidak lepas dari pengawasan Allah Swt. dalam melaksanakan fungsinya. Namun manusia sebagai khalifah Allah Swt. tidak mungkin melaksanakan tugas kekhalifahannya, kecuali dibekali oleh Allah Swt. dengan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir yakni fitrah yang baik, yang memungkinkan dirinya mampu mengembangkan tugas tersebut.

Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah Swt. di bumi bertugas untuk mengurus, membangun dan mengelola bumi serta memakmurkannya harus berjalan sesuai dengan kehendak dan petunjuk Tuhan. Adapun tugas kekhalifahan manusia tergabung dalam empat sisi, satu lainnya saling berkaitan yaitu, *pertama*, mematuhi tugas yang diberikan Allah, *kedua*, menerima tugas tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, *ketiga*, memelihara serta mengolah lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, keempat, menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaanya (M. Quraish Shihab, 2002).

Potensi Manusia

Jalaluddin mengatakan bahwa ada empat potensi yang utama yang merupakan fitrah dari Allah kepada manusia (Jalaluddin, 2003).

Potensi Naluriyah (Emosional) atau Hidayat al- Ghariziyat

Potensi naluriyah ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Makanya potensi ini disebut juga potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya. Dorongan yang pertama adalah insting untuk kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan makan, minum penyesuaian diri dengan lingkungan. Dorongan yang kedua adalah dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan ini bisa berwujud emosi atau nafsu marah, dan mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman dari luar dirinya, yang melahirkan kebutuhan akan perlindungan seperti senjata, rumah dan sebagainya. Yang ketiga adalah dorongan untuk berkembang biak atau meneruskan keturunan, yaitu naluri seksual. Dengan

dorongan ini manusia bisa tetap mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi.

Potensi Inderawi (Fisikal) atau Hidayat al- Hasiyyat

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indra-indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Potensi ini difungsikan melalui indra-indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak dan sisten saraf manusia. Pada dasarnya potensi fisik ini digunakan manusia untuk mengetahui hal-hal yang ada di luar diri mereka, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk ataupun ukuran sesuatu. Jadi bisa dikatakan poetensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengenal hal-hal di luar dirinya. Potensi fisik dan emosional ini terdapat juga pada binatang.

Potensi Akal (Intelektual) atau Hidayat al- Aqliyat

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia sehingga potensi inilah yang benar-benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. Jalaluddin mengatakan bahwa: “potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dengan yang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.” (Jalaluddin, 2003).

Potensi Agama (Spiritual) atau Hidayat al- Diniyyat

Selain potensi akal, sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya. Dalam pandangan Islam kecenderungan kepada agama ini merupakan dorongan yang bersal dari dalam diri manusia sendiri yang merupakan anugerah dari Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,” (QS: ar-Rūm:30).

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan dalam berbagai ayat al- Qur’an dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut. Kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin “disempurnakan” oleh Allah dengan mengangkat manusia sebagai khalifah dimuka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam. Allah juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

Diantara potensi-potensi tersebut adalah *potensi emosional, potensi fisik, potensi akal* dan *potensi spritual*. Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberiannya oleh Tuhan.

Ada berbagai pandangan dan pendapat seputar pengembangan potensi manusia, seperti *pandangan filosofis, kronologis, fungsional* dan *sosial*. Di samping memiliki berbagai potensi manusia juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakannya dengan hewan yang merupakan wujud dari sifat hakikat manusia.

Daftar Pustaka

- AL Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- A. Baiquni, *Ensiklopedi Al-Qur'an dunia Islam Modern* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Vasa, 2005.
- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia Sensitivitas dan Henneneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-arief Jakarta: LKPSM, 1997.
- Asyari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir* Yogyakarta: LESF1, 2002.
- Nawawi, Rif'at Syaqui, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islam*, Ed. Rendra Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2000.
- Raharjo, Dawam, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an* Yogyakarta : LPPI, 1999.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Perbagia Persoalan Umat* Bandung: Mizan ustaka, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Educatif Suatu pendekatan Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010,
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Kbusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 2009.